

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tidak ada peradaban tanpa perempuan. Kalimat ini bukan sekedar hiperbola tanpa makna. Jika sebentar saja direnungkan, maka setiap kepala akan mengangguk setuju. Secara fitrah saja, manusia tidak akan dapat beregenerasi tanpa perempuan. Memang keturunan adalah perpaduan antara kromosom X dan Y, artinya tidak bisa hanya dilakukan oleh laki-laki saja atau perempuan saja. Namun dalam perjalanannya, perempuanlah yang ditakdirkan untuk mengandung calon bayi dan melahirkannya.

Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan yang tidak dianggap sebagai manusia pada masa sebelum kedatangannya. Sebelum Islam datang, perempuan bisa dikatakan tidak dianggap sebagai manusia melainkan seperti benda yang bisa diperlakukan seenaknya. Kelahirannya menimbulkan kecemasan dan hidupnya dianggap akan membawa kesialan. Adanya surat Maryam diantara 114 surat dalam Al-Quran, juga pengaturan hak waris bagi perempuan adalah contoh nyata dan harus diyakini kebenarannya adalah salah satu wujud kepedulian yang ada dalam Islam pada perempuan. Bahkan ada sebuah slogan yang tidak asing bagi umat muslim yaitu “perempuan adalah tiang negara”.

Islam memberi penghargaan tinggi dan menganjurkan memuliakan perempuan. Penghargaan dan penjagaan terhadap perempuan serta

memuliakannya ini diperintahkan langsung oleh Allah dan tertulis dalam Al-Quran sebagai berikut:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ^٢ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Ahzab/33: 59)²

Peran seorang perempuan yang menentukan peradaban dimulai sejak ia mengandung sang buah hati. Pertumbuhan, perkembangan serta pembentukan kepribadian seorang anak banyak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan ibunya sejak anaknya masih berada dalam kandungan.³

Pembentukan kepribadian memang sebaiknya dilakukan sejak dini agar kelak anak memiliki *frame* yang benar tentang hidup ini, kemana akan menuju dan bagaimana menjalaninya. Terutama pada masa ini dimana perang pemikiran (*Ghazwul fikr*) tengah terjadi dan massif. Perang pemikiran meski tidak menimbulkan luka fisik, namun dapat memporak porandakan pondasi ideologi seseorang bahkan merusak tatanan moral dan mematikan mentalnya.

² Sofyan Abdul Rosyid, dkk, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Al-Mizan Publishing, 2011), 427.

³ Andi Asirah, *Muslimah dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Musawa, Vol.2 No.1 Juni 2010)

Ghazwul fikr yang terjadi di balik topeng kemajuan jaman, pelan tapi pasti telah mereduksi sikap remaja dan anak-anak bangsa ini tanpa peduli jenis kelamin, agama maupun daerah tempat tinggal. Padahal jika calon madrasah pertama bagi tunas bangsa memiliki kepribadian yang buruk, dan intelektualitas rendah, maka bisa dipastikan bencana besar akan melanda bangsa yang dibangun berdasarkan norma dan tata karma ini.

Perempuan yang berkepribadian baik, pasti akan memberikan pendidikan kepribadian yang baik pula pada anak-anaknya. Ini telah dibuktikan oleh sejarah. Tidak ada Abdullah bin Zubair tanpa ada Asma yang selalu memberi dukungan dalam nasihatnya. Tidak ada Amar bin Yasir tanpa Sumayah sang *mujahidah* pertama yang teguh pendirian. Selain itu, ulama sekelas Imam Syafi'i juga adalah contoh hasil didikan seorang ibu yang selain mencintai ilmu, juga memiliki kepribadian baik yang termanifestasi dalam caranya mendidik putranya dengan kedisiplinan.

Kepribadian seperti Asma, Sumayyah serta ibunda Imam Syafi'i tentunya menjadi idaman setiap muslim pada setiap anak atau saudara perempuan juga istri yang menjadi pendamping hidup dan ibu dari anak-anaknya. Namun banyak fakta yang berkata lain di negara kita yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kepribadian seseorang yang terpancar dalam perilaku dan reaksinya terhadap sebuah keadaan, kini tengah berada di titik kritis. Terutama kepribadian remaja-remaja putri. Berbagai media baik cetak maupun elektronik telah banyak menunjukkan fakta ini pada

kita. Banyak kasus yang terjadi terkait dengan buruknya kepribadian remaja putri di Indonesia.

Dalam media online *Kompasiana.com*, dikabarkan seorang remaja putri berusia 15 tahun sudah melakukan hubungan seks dengan empat orang teman lelakinya dan didokumentasikan teman yang lain dalam sebuah telpon selluer.⁴ Selanjutnya juga dikabarkan bahwa Kepolisian Resor Nganjuk menangkap seorang remaja perempuan usia 15 tahun yang dituduh menjual temannya sendiri kepada lima pria hidung belang. Dari praktik tersebut dia mendapatkan uang tunai Rp 30.000,00 dan sebuah telepon genggam.⁵

Kasus-kasus di atas menunjukkan pada kita bahwa pembentukan kepribadian pada remaja putri adalah hal yang urgen dan harus mendapatkan perhatian baik dari para orang tua, pemerintah maupun masyarakat.

Nabi Muhammad SAW mengingatkan kita akan hal ini dalam sabdanya terkait umat terdahulu (Bani Israil) yang binasa:

“Dari Abu Sa’id Al-Khudri RA, dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Sesungguhnya dunia itu manis dan indah dan sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla menguasai kepada kalian untuk mengelola apa yang ada di dalamnya, lalu Dia melihat apa yang kalian perbuat. Karena itu, berhati-hatilah terhadap dunia dan wanita karena fitnah pertama kali terjadi pada Bani Israil adalah karena wanita”. (HR. Muslim, Ahmad, Nasa’i dan lain-lain).⁶

Inti yang dapat diambil dari hadits ini adalah betapa perempuan memiliki potensi luar biasa dalam membangun kultur sosial yang baik dan

⁴ *Degradasi Moral Suatu Konsekuensi Kemajuan Jaman*, *Kompasiana.com*, Edisi 25 Juni 2015. Diakses pada 17 Pebruari 2016

⁵ *Siswi “Jual” Temannya Dianggap Hanya Kenakalan Remaja*, dalam *Tempo.co*, Edisi Kamis 21 Mei 2015. Diakses pada 17 Pebruari 2016

⁶ Robinsah, *Muslimah dan Arus Perubahan Sosial*, (Majalah Hidayatullah, Edisi 09/xxviii/Januari,2016), 70

Islami dalam masyarakat jika mereka dibimbing dan dididik agar memiliki kepribadian muslimah dan intelektualitas tinggi.

Dr. Abdullah Nasih Ulwan sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin mengatakan bahwa “Ibu merupakan sekolah. Barang siapa yang menyiapkannya, ia telah menyiapkan bangsa yang berbibit dan berakar kokoh”.⁷

Pendidikan bisa dikatakan sebagai tulang punggung perubahan sosial bukan hanya pada tingkatan individu namun juga pada level yang lebih luas. Ini dikarenakan setiap tindakan (*action*) pada intinya diawali dari kesadaran (*awareness*) yang didiseminasikan melalui pendidikan.⁸ Oleh karena itu, pendidikan yang baik akan membuat individu berubah menjadi pribadi yang baik dan implikasi lanjutannya adalah transformasi sosial. Dan pendidikan yang baik hanya akan didapat dari pendidik yang baik pula.

Pendidikan di Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹

Jadi secara umum pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan manusia paripurna baik dalam intelegensi maupun kepribadian.

⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta, Amza, 2007), 26

⁸ Suryadharma Ali, *Reformasi Paradigma Keilmuan Islam Meneguhkan Epistemologi Keilmuan, Menggerakkan Pendidikan Islam*, (Malang, UIN Maliki Press, 2013), 21

⁹ Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

Pondok pesantren yang menerapkan pendidikan 24 jam dengan sistem asrama dan dengan nuansa religius/keagamaan yang kuat dapat menjadi salah satu pilihan dalam upaya membentuk kepribadian remaja putri saat ini. Pondok pesantren yang sering dikenal sebagai pendidikan klasik, kini tidak dapat lagi menjadi generalisasi. Hal ini dikarenakan telah banyak muncul pondok pesantren modern yang selain mempelajari Al-Quran, Hadits dan kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning sebagaimana pondok pesantren klasik, namun pondok pesantren modern juga memberikan pelajaran yang diberikan di lembaga pendidikan umum yang setara dengan SMP/SMA, berbagai keterampilan, bahkan menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari sebagai upaya dalam membekali santri menghadapi tuntutan jaman.

Tujuan pendidikan di pesantren adalah menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.¹⁰

Peraturan Menteri Agama RI No.13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 2 poin c menyebutkan juga tujuan Pendidikan Keagamaan Islam (yang salah satunya pesantren) adalah:

Mengembangkan pribadi *akhlaqul karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi

¹⁰ PP RI No.55 Tahun 2007 Tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*

jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat dan cinta tanah air.¹¹

Pondok pesantren yang mewajibkan para santrinya untuk tinggal dalam sebuah asrama menjadi sebuah lingkungan sosial kecil yang memiliki peluang besar dalam pembentukan kepribadian remaja. Apalagi jika remaja tersebut berada di dalamnya dalam kurun waktu yang tidak singkat.

Dalam pesantren, pendidikan moral menjadi hal penting karena mereka selalu diberikan pelajaran untuk berperilaku baik, baik dalam kelas maupun di luar kelas.¹² Untuk itu, selalu ada pengawasan dan contoh yang dilakukan dan diberikan oleh pimpinan pondok pesantren (Kyai), para pengajar juga para pengurus selama 24 jam. Namun pendidikan dalam bidang ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya strategi yang tepat.

Starategi sebagai keseluruhan tindakan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan baik yang berupa pendukung maupun penghambat. Jadi, strategi yang tepat diharapkan dapat diterapkan secara efektif dan efisien dalam rangka membentuk kepribadian santriwati yang sesuai dengan ajaran Islam.

Penulis memilih lokasi Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar karena keduanya termasuk pondok pesantren modern yang mengasuh santriwati, dan mengharuskan mereka tinggal dalam sebuah asrama yang menerapkan kewajiban penggunaan

¹¹ Permen Agama RI No.13 Tahun 2014 *tentang Pendidikan Keagamaan Islam*

¹² Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta Selatan, Ridamulia, 2005), 194

bahasa asing (Arab dan Inggris) dalam kesehariannya. Kedua pondok pesantren ini memberikan pendidikan yang berisi pelajaran umum pada santrinya dan juga memberikan hak mengikuti ujian Negara untuk mendapatkan ijazah dengan tingkat pendidikan yang setara selain menerapkan pembelajaran yang menggunakan kurikulum dari Pondok Modern Gontor.

Pada observasi awal, peneliti menemukan bahwa Darul Hikmah memiliki visi “Terwujudnya anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berkahlak mulia, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan. Serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat”. Sedangkan Al-Mawaddah 2, memiliki visi “Anggun secara moral, berwibawa secara intelektual, tangguh di era global, menuju ridho ilahi”. Keduanya memiliki visi yang pada intinya mengarah pada kemampuan santri dalam mengaktualisasikan dirinya kelak ketika telah menyelesaikan pendidikannya. Kepribadian yang merupakan kualitas menyeluruh seseorang adalah target utama dalam pencapaian visi tersebut dan membuat penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai strategi yang digunakan Darul Hikmah dan Al-Mawaddah 2 dalam upaya mencapai visi tersebut khususnya bagi santriwati.

Berbagai uraian di atas menjadi dasar penulis dalam melaksanakan penelitian tentang strategi pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada keseluruhan aspek strategi pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati.

Adapun pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar?
2. Bagaimana implementasi strategi dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dan solusi yang digunakan dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan formulasi strategi dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar
2. Untuk mendeskripsikan implementasi strategi dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar

3. Untuk mendeskripsikan hambatan yang dihadapi dan solusi yang digunakan dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan dan pembentukan kepribadian dalam pesantren yang memiliki santriwati serta dapat menjadi tambahan literatur, bagi siapa saja yang membutuhkannya di Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Tulungagung

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pengasuh/Pimpinan Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan strategi membentuk kepribadian santriwati.

- b. Bagi Pengurus Pesantren

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam menentukan berbagai metode dan program yang dilaksanakan di pondok pesantren dalam rangka membentuk kepribadian santriwati.

c. Bagi Dewan Pengajar

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam upaya membentuk kepribadian santriwati dalam pembelajaran dan pengajaran yang diberikan.

d. Bagi Pondok Pesantren Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam membentuk kepribadian santriwati yang tengah belajar di pondok pesantren tersebut.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam pencapaian suatu tujuan.¹³

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pesantren yang mengintegrasikan sistem madrasah kedalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya. Pengajarannya menggunakan sistem klasikal dengan menggunakan metode didaktik dan sistem evaluasi.¹⁴

¹³ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan sekolah*, (Bandung: Pustaka BANI Quraisy, tt), 25

¹⁴ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 67

c. Kepribadian

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri atas sistem psikopisik yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungannya.¹⁵

d. Santriwati

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren.¹⁶ Jadi santriwati adalah siswa perempuan yang belajar di pondok pesantren.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dari judul penelitian ini adalah peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian preliminier, bagian utama (inti) dan bagian akhir. Penjelasan yang lebih rinci mengenai hal ini adalah sebagai berikut:

Bagian preliminier, berisi halaman judul, halaman persetujuan, pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak dan daftar isi.

Bagian utama/inti, yang merupakan isi dari hasil penelitian yang terdiri dari VI (enam) bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab.

¹⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Kasara, 2001), 94.

¹⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2007), 64

Bagian isi meliputi Bab I Pendahuluan, dalam pendahuluan ini dipaparkan konteks penelitian, setelah menentukan konteks penelitian, peneliti akan memfokuskan penelitian sebagai dasar acuan sekaligus menentukan tujuan penelitian. Setelah itu peneliti mendeskripsikan tentang manfaat dan penegasan istilah serta sistematika pembahasan tesis ini.

Bab II Kajian pustaka. Dalam hal ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari: pondok pesantren modern, kepribadian santriwati dan pembentukan kepribadian santri di pondok pesantren. Bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan untuk menentukan teori penelitian ini dibanding penelitian yang sekarang, juga paradigma penelitian peneliti.

Bab III metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, kehadiran peneliti, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV hasil penelitian akan membahas paparan data dan menuliskan tentang temuan-temuan dan sekaligus analisis data sehingga ditemukan hasil penelitian.

Bab V pembahasan hasil temuan akan dilanjutkan dalam bab ini secara mendalam sehingga hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal.

Bab VI penutup. peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.